

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, FIRM SIZE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DAN GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

ANA SUSANA
NIM : 2014310241

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2018**

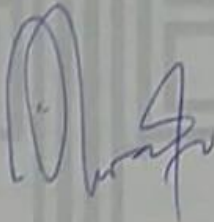
PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Ana Susiana
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 21 September 1994
N.I.M : 2014310241
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Kosentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Financial Distress, Leverage, Firm Size, Good Corporate Governance*, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

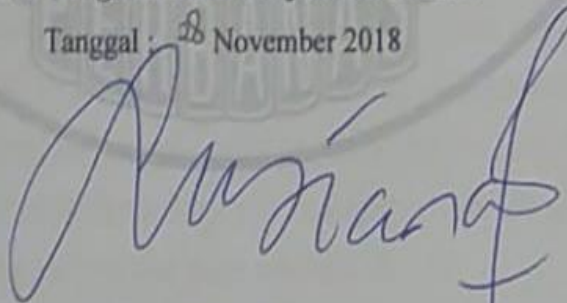
Tanggal : 28 November 2018



(Dewi Murdiawati, S.E., M.M.)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 28 November 2018



(Dr. Luciana Spica Almia S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, FIRM SIZE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, AND GROWTH OPPORTUNITIES IN ACCOUNTING CONSERVATISM

Ana Susiana
STIE Perbanas Surabaya
lunnanose@gmail.com

ABSTRACT

Accounting conservatism is implemented in a state if there is an increase in the unrealized assets, so that events can not be recognized yet. But, recognized a decrease of assets event although the event has not been realized yet. Conservatism is said to be admitted loss than profit. This research is aiming to see the correlation among financial distress, leverage, firm size, good corporate governance, and growth opportunities in accounting conservatism. This research as carried out at manufacture company in the Indonesia Stock Exchange in 2012–2016 period. Sample selection do by purposive sampling method This study used multiple linear regression and classic assumption test for data analysis. F test, R² test, and t-test have been used to test the research hypothesis. The result showed that leverage and growth opportunities effect in accounting conservatism, and financial distress, firm size, managerial ownership, and public ownership had noeffect in accounting conservatism.

Keywords: *accounting conservatism, financial distress, leverage, firm size, managerial ownership, public ownership, growth opportunities*

PENDAHULUAN

Definisi resmi konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) mengartikan bahwa konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Menurut Pramudita (2012) konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Penerapan prinsip konservatisme ini akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah, serta biaya dan liabilitas cenderung tinggi.

Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Dengan kata lain konservatisme dapat diterjemahkan lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

Adanya fenomena pada PT. Nyonya Meneer dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan Negeri (PN) Semarang. Beratnya beban utang yang ditanggung, membuat perusahaan tak lagi sehat. Selain beban utang, sengketa perebutan kekuasaan antar keluarga disebut-sebut menjadi pemicu bangkrutnya perusahaan yang lahir sejak 1919 tersebut. Hakim Anggota Wismonoto menyatakan perusahaan yang berdiri sejak 1919 ini digugat pailit karena memiliki sejumlah utang pada 35 kreditur mencapai Rp 89 miliar. (Surat Kabar Online Merdeka)

Fenomena yang kedua yaitu PT. Modern Internasional Tbk (MDRN) melalui anak usahanya PT. Modern Sevel Indonesia mengungkap sejumlah faktor yang menyebabkan gerai *7-Eleven* (Sevel) bangkrut. Direktur PT. Modern Internasional Tbk, Chandra menuturkan, sejak 2015 pihaknya gencar mencari investor baru untuk melakukan pengembangan bisnis *7-Eleven*. Faktor kedua, perseroan melakukan ekspansi gerai *7-Eleven* terlalu dini sehingga sebagian besar kebutuhan ekspansi tersebut dibiayai oleh pinjaman. Kemudian, pihaknya melihat daya beli masyarakat yang melemah sejak 2015 dan terus berlanjut sampai saat ini. "Pertumbuhan bisnis retail yang melambat juga menjadi salah satu kendala dalam pengembangan bisnis *7-Eleven*. Hal ini menyebabkan penghentian operasional bisnis *7-Eleven* merupakan pilihan terbaik bagi perseroan karena bisnis *7-Eleven* mengalami kerugian yang signifikan dan terus menerus menggerus modal kerja perseroan. (Surat Kabar Online Metronews)

Peneliti terdahulu banyak menunjukkan hasil penelitian yang beragam, seperti penelitian Pramudita (2012) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Novianta dan R (2015) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pada penelitian tingkat hutang Pramudita (2012) dan Brilianti (2013) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) dan Ramadona (2016) menyatakan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti (2012) serta Septian dan Anna (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian

Ramadona (2016) serta Alfian dan Sabeni (2013) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pada penelitian struktur kepemilikan manajerial Dewi dan Suryanawa (2014) serta Septian dan Anna (2014) menyatakan struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Oktomegah (2014) dan Ramadona (2016) menyatakan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pada penelitian struktur kepemilikan publik, Sari, Yusralaini, dan L (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Alfian dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pada penelitian Sari, Yusralaini, dan L (2014) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Septian dan Anna (2014) serta Dewi, Herawati, dan Sinarwati (2014) menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Adanya berbagai fenomena konservatisme akuntansi dan banyaknya hasil penelitian yang berbeda-beda dari setiap penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, serta berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengambil judul penelitian, **“Pengaruh *Financial Distress, Leverage, Firm Size, Good Corporate Governance, dan Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi”**

KERANGKA TEORITIS HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa pada praktek di lapangan, pemilik perusahaan memberikan amanat pengelolaan perusahaan kepada manajemen. Penunjukkan ini dilakukan dengan tujuan agar manajemen dapat mengelola perusahaan hingga memberikan keuntungan yang maksimal kepada pihak prinsipal (pemilik perusahaan) dengan pencapaian kinerja yang maksimal dari manajemen. Definisi *asymmetry information* oleh Pyndick dalam Haniati dan Fitriany (2010) adalah “*one side of negotiation process has better information than the other*”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi akan terjadi apabila ada dua belah pihak yang memiliki informasi berbeda karena salah satu pihak memiliki informasi yang lebih jelas dan terperinci dibandingkan pihak yang lainnya. Sehingga, asimetri informasi bisa dijelaskan sebagai situasi yang terbentuk karena prinsipal (pemegang saham) tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen (manajer) sehingga pemegang saham mengalami keadaan tidak dapat menentukan kontribusi usaha-usaha manajer yang sesungguhnya terhadap hasil-hasil perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Menurut teori keagenan, manajer (*agents*) memiliki tindakan kesempatan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham, *debtholders*, dan pihak pengontrakan lainnya (*principals*). Teori tersebut menjelaskan perusahaan merupakan *nexus of contract* yakni tempat bertemunya kontrak antar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (Juanda, 2007). Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan

prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dengan mengaplikasikan prinsip konservatisme akuntansi.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian, ditunjukkan untuk melindungi hak para pemegang saham dan kreditor yang menentukan sebuah verifikasi standar yang tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews*. Ketidakpastian dan resiko harus tercermin dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki (Utama, 2015:19). Wolk *et al.* (2001:144-145) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang :

1. Memperlambat pengakuan *revenue*,
2. Mempercepat pengakuan *expenses*,
3. Merendahkan penilaian aset, dan
4. Meningkatkan penilaian piutang.

Definisi tersebut menjadikan nilai aset bersih menjadi rendah. Terdapat banyak pendapat lainnya mengenai konservatisme akuntansi.

Financial Distress

Financial distress bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Nathania, 2012). Brigham dan Daves, (2003) dalam Dewi dan Suryanawa (2014) juga mengaitkan prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja

keuangan perusahaan apakah mengalami kesulitan keuangan atau tidak dimasa yang akan datang. *Financial distress* terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayarannya kepada pihak kreditur. Manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Bagi pengguna laporan keuangan perlu dipahami bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi dari kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Leverage

Investor yang mendanai perusahaan, mendapatkan imbalan asimetris sehubungan dengan aset bersih. Namun ketika aset bersih perusahaan berada di atas nilai nominal hutang, *debt-holders* tidak menerima kompensasi tambahan, tetapi ketika para manajer perusahaan tidak dapat menghasilkan aset bersih yang cukup untuk menutupi pembayaran yang dijanjikan kepada *debt-holders* pada saat jatuh tempo dapat menyebabkan *debt-holders* prihatin dengan kecilnya pendapatan dan distribusi aset bersih. *Debt-holders* ingin jaminan bahwa jumlah minimum aset bersih akan lebih besar dari jumlah kontrak perjanjian (Watts, 2003).

Firm Size

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politis yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh Kartini dan Arianti (2008), ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Bagi perusahaan, intensitas politik sering berkaitan dengan ukuran perusahaan (Watts and Zimmerman, 1986:235). *Political cost* mengungkapkan

bahwa perusahaan besar kemungkinan menghadapi biaya politis lebih besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Akhirnya, manajer perusahaan besar mungkin cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba untuk mengurangi tanggungan *political cost* oleh perusahaan (Calvin, 2012).

Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan. Menurut Aida (2004) dalam Sari, Yusraini, dan L (2014) kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Dalam hal ini manajer selain memiliki kewajiban untuk mengawasi jalannya perusahaan juga memiliki kekuasaan atas saham. Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer maka akan berdampak baik bagi kelangsungan usaha perusahaan karena manajer memiliki tanggung jawab untuk mensejahterakan pemilik yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Dengan demikian manajer akan lebih berhati-hati dalam mengawasi kinerja perusahaan. Semakin besar proporsi saham pihak manajer maka laba yang dihasilkan akan semakin konservatif dikarenakan kepemilikan saham tersebut termotivasi manajer untuk tidak melakukan tindakan yang menurunkan nilai perusahaan.

Struktur Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham oleh publik menurut Angga dan Sabeni (2013) juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam

menerapkan konservatisme akuntansi. Jika kepemilikan saham yang dimiliki publik lebih banyak maka manajer lebih memilih melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis. Karena pihak pemegang saham menginginkan pengembalian atas investasi, baik dividen maupun *capital gain*, mereka tinggi. Keputusan manajemen untuk melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis didukung karena rendahnya pengendalian terhadap manajemen karena menyebarnya kepemilikan. Hal tersebut akan menimbulkan fleksibilitas yang dimiliki manajemen dalam menyajikan informasi laporan keuangan. Manajemen dapat saja menaikkan nilai laba atau melakukan income maximation untuk mencapai target laba yang diinginkan pemilik atau pemegang saham. Dengan begitu manajemen akan mendapatkan bonus atas kinerjanya yang terlihat baik (*bonus plan hypothesis*).

Growth Opportunities

Growth opportunity adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Konservatisme cenderung muncul pada perusahaan yang berkembang karena terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Keadaan mengindikasikan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Pramudita (2012) mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer dengan berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian maka dengan adanya kesulitan keuangan tentu perusahaan akan lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat kesulitan keuangan rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingkat hutang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati karena tingkat hutang yang tinggi bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pada perusahaan yang mempunyai hutang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki oleh kreditur akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditur dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Nathania, 2012).

Pengaruh *Firm Size* terhadap Konservatisme Akuntansi

Konsisten dengan karya awal Watt dan Zimmerman (1978) telah berpendapat bahwa untuk mengurangi kemungkinan perhatian politik yang merugikan dan biaya yang terkait perhatian ini (misalnya, biaya yang terkait dengan pajak meningkat, peningkatan jumlah upah, atau boikot produk), perusahaan politik yang sensitif (biasanya perusahaan besar) harus mengadopsi metode akuntansi yang mengarah pada pengurangan keuntungan. Hal ini terkait atas dorongan pemerintah yang menjadi pembuat kebijakan di negara yang bersangkutan untuk pemabayaran biaya politis, maka untuk mengurangi pembayaran biaya politis tersebut perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) yang menyebutkan bahwa untuk menghindari biaya politis maka akan dilakukan pelaporan laba yang konservatif.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajemen lebih besar. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam laporan keuangan tidak hanya mementingkan laba yang tinggi, tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan jangka panjang. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menurunkan permasalahan agensi karena semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka semakin besar motivasi mereka dalam bekerja untuk meningkatkan nilai saham perusahaan. Hasil penelitian struktur kepemilikina manajerial Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Dewi, Herawati, dan Sinarwati (2014) menyatakan

struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

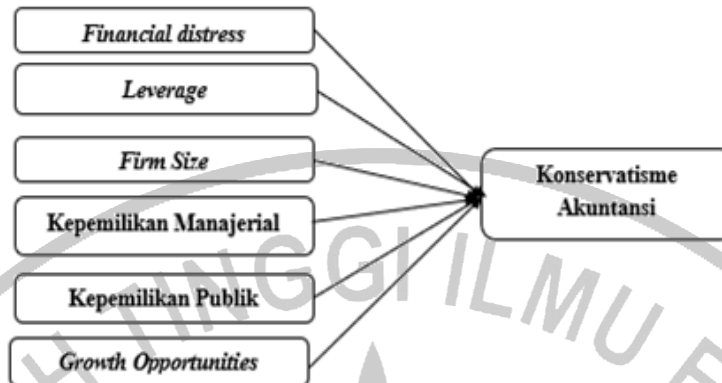
Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan publik memiliki tujuan yang sama dengan kepemilikan institutional yaitu ingin mendapatkan keuntungan yang besar dari perusahaan. Manajer akan melaporkan laba yang kurang konservatif untuk memenuhi keinginan dari berbagai pihak karena keuntungan dan hasil kinerja manajer dapat dilihat dari laba yang tinggi. Kepemilikan publik yang menyebar mengakibatkan kontrol yang kurang bagi manajemen. Hal ini disebabkan oleh jumlah saham yang dimiliki publik sedikit sehingga hanya mementingkan kenaikan laba dan kepentingan jangka pendek dibandingkan jangka panjang. Dengan kurangnya kontrol terhadap manajemen, menyebabkan perusahaan dapat melaporkan labanya tidak secara hati-hati (Deviyanti, 2012).

Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Wilopo (2002) dalam Alfian dan Sabeni (2013) perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya, identik dengan perusahaan yang tumbuh. Hal tersebut dinyatakan karena terdapatnya cadangan tersembunyi pada perusahaan tersebut yang digunakan untuk investasi atau untuk memperbesar persusahaan. Dengan pertumbuhan ini investor dan calon investor akan merespon dengan baik karena adanya *goodwill*. *Goodwill* itu tercipta karena pada perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi, nilai pasar akan lebih besar dari nilai bukunya. Selanjutnya pasar juga akan menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan, yang diharapkan akan terjadi kenaikan arus kas perusahaan dimasa depan.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran di atas menunjukkan bahwa penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh *financial distress*, *leverage*, *firm size*, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, dan *growth opportunities*.

Hipotesis Penelitian

- H₁:** *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
- H₂:** *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
- H₃:** *Firm Size* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
- H₄:** Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
- H₅:** Struktur Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
- H₆:** *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini ialah jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:8). Apabila

ditinjau dari sifat dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian arsip, karena menggunakan dokumen atau arsip sebagai data penelitian untuk diuji. Penelitian arsip merupakan penelitian terhadap fakta tertulis atau dokumen yang berupa arsip atau data.

Identifikasi Variabel

Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:38). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu, konservatisme akuntansi. *Financial distress*, *leverage*, *firm size*, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, dan *growth opportunities* sebagai variabel independen.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Konservatisme Akuntansi (Y)

Konservatisme Akuntansi (Y) merupakan reaksi berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa

dipertimbangkan dengan cukup memadai. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Agustina, 2016). Penelitian ini menggunakan pengukuran *market to book ratio*. Rumus dari proksi sebagai berikut :

$$M/B = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

Rasio dengan nilai lebih besar dari satu mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif. Hal ini didasari pemikiran bahwa nilai *Market to book ratio* lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai pasar perusahaan. Fala (2007) menyatakan bahwa nilai buku dapat diketahui dengan menghitung nilai ekuitas perusahaan pada tanggal neraca akhir periode dan nilai pasar diukur dari harga penutupan saham per tanggal pengumuman untuk mencerminkan respon pasar terhadap laporan keuangan.

Financial Distress (X₁)

Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang berakibat kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Pada penelitian ini kondisi keuangan perusahaan diukur menggunakan :

$$ICR = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expense}}$$

Leverage (X₂)

Leverage menunjukkan seberapa besar biaya operasional perusahaan dibiayai oleh hutang dari luar. *Leverage* digunakan mengendalikan *debtholder* dalam memilih metode akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang konservatif cenderung memiliki *leverage* yang tinggi. Mengacu pada penelitian Nathania (2012), diukur dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Firm Size (X₃)

Size atau ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang terlihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total penjualan yang diperoleh dan total aset yang dimiliki. Mengacu pada penelitian Alfian dan Sabeni (2013), ukuran perusahaan dapat diukur dengan :

$$SIZE = \ln . \text{Total Aset}$$

Struktur Kepemilikan Manajerial (X₄)

Kepemilikan manajerial merupakan presentase saham yang dimiliki manajemen perusahaan. Mengacu pada penelitian Brilianti (2013), cara menghitung kepemilikan manajerial diukur yaitu mempresentase antara jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan jumlah saham yang beredar. Rumus yang digunakan adalah :

$$MNGR = \frac{\sum \text{lembar saham manajemen}}{\sum \text{lembar saham beredar}}$$

Struktur Kepemilikan Publik (X₅)

Menurut Deviyanti (2012), kepemilikan publik merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki publik atas jumlah saham yang beredar di perusahaan. Kepemilikan publik dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PBLK = \frac{\sum \text{lembar saham publik}}{\sum \text{lembar saham beredar}}$$

Growth Opportunities (X₆)

Growth opportunities merupakan kesempatan perusahaan untuk meningkatkan *size*-nya. *Growth opportunities* pada penelitian ini diukur berdasarkan *market to book value equity*. Pertumbuhan disini dilihat dari *growth opportunities* sesuai dengan penelitian Deslatu, *et al* (2011) yang di proksi

dari *market to book value of equity*. Skala data variabel ini adalah rasio:

$$MBV = \frac{\Sigma \text{lembar saham beredar} \times CP}{\text{Total asset}}$$

Keterangan :

CP = *Close Price*

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2012-2016.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan auditan per 31 Desember pada tahun 2012-2016.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah selama tahun 2012-2016.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki variabel – variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu *financial distress*, *leverage*, *firm size*, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, dan *growth opportunities*.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari situs Bursa Efek Indonesia. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain dan bukan merupakan data yang dapat diperoleh melalui sumber utama perusahaan (Sari, 2014). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang telah di audit dan laporan tahunan perusahaan selama periode penelitian yaitu tahun 2012-2016.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data berdasarkan dokumen-dokumen yang sudah ada. Metode dokumentasi dipilih karena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Data tersebut akan diseleksi sesuai dengan kriteria sampel dan kemudian diolah dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang telah siap diolah dalam penelitian ini akan diuji dengan beberapa alat uji statistik yaitu :

Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2013:19), dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai *financial distress*, *leverage*, *firm size*, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, dan *growth opportunities*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik atau analisis statistik. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji

Kolmogorov Sminornov dengan tingkat signifikansi 5%.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah jika seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji Multikolinieritas diuji dengan menggunakan nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai $VIF \leq 10$ dan nilai *tolerance* $\geq 0,10$, maka model regresi akan bebas dari asumsi multikolinieritas. Jika nilai $VIF \geq 10$ dan nilai *tolerance* $\leq 0,10$, maka model regresi tersebut terindikasi kasus dalam asumsi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk menguji ada atau tidak adanya heterokedastisitas adalah dengan melakukan Uji Glejser (Ghozali, 2011:139). Jika nilai variabel independen pada tabel koefisien dalam uji ditemukan tingkat signifikansi lebih besar dari 5% ($\alpha > 5\%$) yang mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi bahwa akan terjadi heterokedastisitas. Jika ada tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% ($\alpha < 5\%$), maka tidak terdapat indikasi bahwa akan terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Model analisis yang baik adalah model analisis yang harus bebas dari asumsi

autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2011:110). Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk menguji kekuatan antara dua variabel atau lebih. Teknik ini mengukur pengaruh independen yang lebih dari satu terhadap variabel independen. Model yang digunakan untuk melakukan analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Konservatisme Akuntansi (M/B)

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi pertama, yaitu besarnya perubahan Y apabila X_1 berubah 1 satuan

X_1 = Tingkat Kesulitan Keuangan (ICR)

β_2 = Koefisien regresi pertama, yaitu besarnya perubahan Y apabila X_2 berubah 1 satuan

X_2 = *Leverage* (DER)

β_3 = Koefisien regresi pertama, yaitu besarnya perubahan Y apabila X_3 berubah 1 satuan

X_3 = Ukuran Perusahaan (SIZE)

β_4 = Koefisien regresi pertama, yaitu besarnya perubahan Y apabila X_4 berubah 1 satuan

X_4 = Struktur Kepemilikan Manajerial (MNGR)

β_5 = Koefisien regresi pertama, yaitu besarnya perubahan Y apabila X_5 berubah 1 satuan

X_5 = Struktur Kepemilikan Publik (PBLK)

β_6 = Koefisien regresi pertama, yaitu besarnya perubahan Y apabila X_6 berubah 1 satuan

$X_6 = \text{Growth Opportunities (GO)}$
 $e = \text{Nilai Residu}$

Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05). Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti hipotesis ditolak sehingga H_0 diterima H_a ditolak bila dilakukan secara simultan.
- b) Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti hipotesis diterima sehingga H_0 ditolak H_a diterima bila dilakukan secara simultan.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi mana yang terbaik dapat dievaluasi dengan menggunakan adjusted R^2 . Nilai R^2 berada antara 0 – 1 secara sistematis $0 < R^2 < 1$. Jika R^2 mendekati 0, maka kontribusi seluruh variabel independen terhadap variabel dependen sangat rendah dan hubungan cenderung sangat lambat. Tetapi jika R^2 mendekati 1, maka kontribusi variabel

independen terhadap variabel dependen sangat tinggi dan hubungannya cenderung sangat kuat.

c. Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dapat dilakukan dengan kriteria berikut:

$H_0: \beta_i = 0$, artinya masing-masing variabel independen, secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

$H_a: \beta_i \neq 0$, artinya masing-masing variabel independen, secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen tidak memilikipengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis (H_a) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN
Gambaran Subyek Penelitian

Tabel 1
Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Perusahaan	Total Sampel
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2012 -2016	146	730
2.	Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i>	(3)	(15)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(27)	(135)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit secara berturut-turut	(19)	(95)
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki komponen yang dibutuhkan dalam penelitian	(66)	(330)
Total sampel penelitian selama tahun 2012-2016			155
6.	Data <i>outlier</i>	-	(72)
Total sampel penelitian setelah di <i>outlier</i> selama tahun 2012-2016			83

Sumber data: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Bagian ini akan menguraikan tentang gambaran dari subyek penelitian, yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa perusahaan-perusahaan tersebut telah dipilih dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2012-2016 yaitu sebanyak 83 perusahaan manufaktur yang akan diolah dalam penelitian ini.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif

Langkah awal sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan analisis deskriptif terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, antara lain konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen, dan *financial distress*, *leverage*, *firm size*, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, serta *growth opportunities* sebagai variabel independen. Hasil analisis deskriptif berdasarkan uji statistik deskriptif menggunakan SPSS *for windows* versi 23.0 sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	83	.03867	2.67833	1.0516597	.66727193
SIZE	83	25.27668	30.55943	27.4845801	1.24783706
MNGR	83	.00012	.23077	.0584151	.07060446
PBLK	83	.01473	.50488	.2149731	.12834372
GO	83	.03256	.79470	.3342416	.18420739
M/B	83	.06715	1.35114	.6317664	.29807627
Valid N (listwise)	83				

Sumber data : *Output* SPSS, data diolah

Analisis Statistik Frekuensi

Tabel 3
Hasil Analisis Variabel *Financial Distress*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Mengalami Financial Distress (0)	38	45.8	45.8	45.8
	Mengalami Financial Distress (1)	45	54.2	54.2	100.0
	Total	83	100.0	100.0	

Sumber: *Output SPSS23*, diolah

Konservatisme Akuntansi

Hasil uji statistik deskriptif mengenai konservatisme akuntansi yang terjadi selama periode penelitian 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui secara keseluruhan bahwa konservatisme akuntansi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6317664 dan standar deviasi sebesar 0,29807627. Dari data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi artinya variasi data bersifat homogen. Tingkat konservatisme akuntansi tertinggi di perusahaan manufaktur terdapat pada tahun 2014 sebesar 1,35114 yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk. Tingkat konservatisme akuntansi terendah di perusahaan manufaktur terdapat pada tahun 2013 sebesar 0,06715 yang dimiliki oleh PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.

Financial Distress

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa, sebanyak 83 sampel perusahaan manufaktur yang kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu yang mengalami *financial distress* yang disimbolkan dengan *dummy* 1 dan yang tidak mengalami *financial distress* disimbolkan dengan *dummy* 0. Kelompok yang tidak mengalami *financial distress* ialah sebanyak 38 sampel perusahaan atau sebanyak 45,8%. Jadi sebagian besar sampel penelitian ini mengalami *financial distress* yaitu sebanyak 45 perusahaan atau 54,2%.

Leverage

Hasil uji statistik deskriptif mengenai *leverage* yang terjadi selama periode

penelitian 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui secara keseluruhan bahwa *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,0516597 dan standar deviasi sebesar 0,66727193. Dari data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi artinya variasi data bersifat homogen. Tingkat *leverage* tertinggi di perusahaan manufaktur terdapat pada tahun 2013 sebesar 2,67833 yang dimiliki oleh PT. Berlina Tbk. Sedangkan nilai *leverage* terendah di perusahaan manufaktur terdapat pada tahun 2013 sebesar 0,03867 yang dimiliki oleh PT. Jaya Pari Steel Tbk.

Firm Size

Hasil uji statistik deskriptif mengenai *firm size* yang terjadi selama periode penelitian 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata Rp 1.167.861.543.822 dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar Rp 3.143.872.245.601. Dari data tersebut dapat diketahui standar deviasi lebih rendah dari pada nilai rata-rata, maka variasi data bersifat homogen. Nilai ukuran perusahaan tertinggi di perusahaan manufaktur terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 18.697.779.000.000 yang dimiliki oleh PT. Gajah Tunggal Tbk. Sedangkan nilai ukuran perusahaan terendah di perusahaan manufaktur terdapat pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp 94.955.970.131 yang dimiliki oleh PT. Kedaung Indah Can Tbk.

Struktur Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan variabel struktur kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata 0,0584151 dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,07060446. Dari data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata lebih rendah dari pada standar deviasi, artinya tingkat variasi data bersifat heterogen. Nilai struktur kepemilikan manajerial tertinggi di perusahaan manufaktur terdapat pada tahun 2012-2016 yaitu sebesar 0,23077 yang dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk. Sedangkan nilai struktur kepemilikan manajerial terendah di perusahaan manufaktur terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,00012 yang dimiliki oleh PT. Tira Austentine Tbk.

Struktur Kepemilikan Publik

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan variabel struktur kepemilikan publik memiliki nilai rata-rata 0,2149731 dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,12834372. Dari data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata lebih tinggi dari pada

standar deviasi, artinya tingkat variasi data bersifat homogen. Nilai struktur kepemilikan publik tertinggi di perusahaan manufaktur terdapat pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,50488 yang dimiliki oleh PT. Nippres Tbk. Sedangkan nilai struktur kepemilikan publik terendah di perusahaan manufaktur terdapat pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,01473 yang dimiliki oleh PT. Tira Austentine Tbk.

Growth Opporrtunities

Berdasarkan tabel 2, maka dapat diketahui secara keseluruhan bahwa *growth opportunities* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6317664 dan standar deviasi sebesar 0,29807627. Dari data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata lebih besar dari standar devisiasi artinya tingkat variasi data bersifat homogen. Nilai *growth opportunities* tertinggi di perusahaan manufaktur terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,79470 dimiliki oleh PT. Nippres Tbk. Sedangkan nilai *growth opportunities* terendah di perusahaan manufaktur terdapat pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,03256 yang dimiliki oleh PT. Indospring Tbk. konservatif.

Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4
Tabel Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11760266
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.088
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : *Output SPSS 23*, diolah

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4 di atas menunjukkan besarnya nilai

One-Sampe Kolmogorov-Smirnov Test yaitu 0,091 dan signifikan pada $0,085 > 0,05$ dapat

diartikan berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan H0 diterima atau data residual berdistribusi normal pada 83 data. Maka dari itu pada penelitian ini tetap

menggunakan sampel 83 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 5
Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ICR	.814	1.228
	DER	.652	1.533
	SIZE	.572	1.748
	MNGR	.867	1.154
	PBLK	.667	1.498
	GO	.670	1.493

Sumber : *Output SPSS23*, diolah

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 5, dapat diketahui nilai *tolerance* pada variabel *leverage* adalah sebesar 0,652, *firm size* adalah sebesar 0,572, struktur kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,867, struktur kepemilikan publik adalah sebesar 0,667, *growth opportunities* adalah sebesar 0,670, dan *financial distress* adalah sebesar 0,814. Nilai *tolerance* dari keenam variabel menunjukkan lebih besar dari 0,10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keenam variabel tidak terindikasi adanya

multikolinieritas. Nilai VIF pada variabel *leverage* adalah sebesar 1,533, *firm size* adalah sebesar 1,748, struktur kepemilikan manajerial adalah sebesar 1,154, struktur kepemilikan publik adalah sebesar 1,498, *growth opportunities* adalah sebesar 1,493, dan *financial distress* adalah sebesar 1,228. Nilai VIF dari keenam variabel menunjukkan nilai kurang dari 10 yang berarti tidak terjadi gejala multikolinieritas. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.186	.386		.483	.631
	ICR	.015	.030	.061	.489	.626
	DER	.003	.025	.018	.127	.899
	SIZE	-.006	.014	-.060	-.403	.688
	MNGR	.060	.205	.036	.294	.770
	PBLK	-.046	.129	-.050	-.359	.721
	GO	-.101	.089	-.156	-1.131	.262

Sumber : *Output SPSS23*, diolah

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada tabel 6, menunjukkan bahwa hasil perhitungan yang menunjukkan keenam variabel memiliki signifikansi lebih dari 0,05.

Jadi dapat disimpulkan terdapat adanya indikasi bahwa akan terjadi heteroskedastisitas antar variabel independen dalam model regresi tersebut.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.919 ^a	.844	.832	.12215670	1.974
a. Predictors: (Constant), ICR, DER, SIZE, MNGR, PBLK, MBV					
b. Dependent Variable: M/B					

Sumber : *Output* SPSS23, diolah

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada tabel 7, menunjukkan besarnya nilai *durbin watson* yaitu 1,974 selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel signifikan 5%, jumlah sampel 83 (n=83), dan jumlah variabel independen 6 (k=6) . Dari tabel *durbin watson* menunjukkan bahwa batas atas (dU) sebesar 1,8008 dan batas bawah (dL) sebesar 1,4923. Berdasarkan penjelasan *durbin watson* (d) 1,974 berada diantara (dU) 1,8008 dan nilai (4-dU) = 2,1992 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi berganda. Analisis regresi dilakukan untuk menguji kekuatan hubungan dua variabel atau lebih. Analisis regresi juga menunjukkan arah hubungan variabel dependen dengan independen (Ghozali, 2011). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, *leverage*, *firm size*, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, dan *growth opportunities*. Persamaan yang dihasilkan dalam model regresi linier

berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Konservatisme Akuntansi} = -0,330 - 0,040 \text{ ICR} + 0,265 \text{ DER} + 0,007 \text{ SIZE} - 0,161 \text{ MNGR} - 0,189 \text{ PBLK} + 1,652 \text{ GO} + e$$

Dari persamaan model regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Konstanta (α) = -0,330 menyatakan bahwa variabel independent *financial distress* (ICR), *leverage* (DER), *firm size* (SIZE), struktur kepemilikan manajerial (MNGR), struktur kepemilikan publik (PBLK), dan *growth opportunities* (GO) dianggap konstan, maka nilai variabel dependen konservatisme akuntansi sebesar -0,330.
2. Koefisiensi regresi *financial distress* (ICR) sebesar -0,040 menunjukkan bahwa jika variabel *financial distress* (ICR) dianggap konstan, maka tingkat konservatisme akan berkurang sebesar 0,040, dengan asumsi variabel independen lain dalam keadaan konstan.
3. Koefisiensi regresi *leverage* (DER) sebesar 0,265 menunjukkan bahwa jika variabel *leverage* (DER) dianggap konstan, maka tingkat konservatisme akan meningkat sebesar 0,265, dengan

- asumsi variabel independen lain dalam keadaan konstan.
- Koefisiensi regresi *firm size* (SIZE) sebesar 0,007 menunjukkan bahwa jika variabel *firm size* (SIZE) dianggap konstan, maka tingkat konservatisme akan meningkat sebesar 0,007, dengan asumsi variabel independen lain dalam keadaan konstan.
 - Koefisiensi regresi struktur kepemilikan manajerial (MNGR) sebesar -0,161 menunjukkan bahwa jika variabel struktur kepemilikan manajerial (MNGR) dianggap konstan, maka tingkat konservatisme akan berkurang sebesar 0,161, dengan asumsi variabel independen lain dalam keadaan konstan.
 - Koefisiensi regresi struktur kepemilikan publik (PBLK) sebesar -0,189 menunjukkan bahwa jika variabel struktur kepemilikan publik (PBLK) dianggap konstan, maka tingkat konservatisme akan berkurang sebesar 0,189, dengan asumsi variabel independen lain dalam keadaan konstan.
 - Koefisiensi regresi *growth opportunities* (GO) sebesar 1,652 menunjukkan bahwa jika variabel *growth opportunities* (GO) dianggap konstan, maka tingkat konservatisme akan meningkat sebesar 1,652, dengan asumsi variabel independen lain dalam keadaan konstan.

Uji Hipotesis

1. Uji F

Tabel 8
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.152	6	1.025	68.707	.000 ^b
	Residual	1.134	76	.015		
	Total	7.286	82			

a. Dependent Variable: M/B
b. Predictors: (Constant), ICR, DER, SIZE, MNGR, PBLK, MBV

Sumber data : SPSS 23, data diolah

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 68,707 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang digunakan adalah model *fit*.

2. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9
Hasil Uji R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.919 ^a	.844	.832	.12215670	1.974

a. Predictors: (Constant), ICR, DER, SIZE, MNGR, PBLK, MBV

b. Dependent Variable: M/B

Sumber data: SPSS 23, data diolah

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 9, besarnya *Adjusted R²* adalah 0,832, hal ini berarti 83% variasi konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh variasi keenam variabel independen (*financial distress, leverage, firm size, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, dan growth opportunities*), sedangkan sisanya (100% -

83% = 17%) dijelaskan oleh sebab lain diluar model. *Standard Error of the Estimase (SEE)* sebesar 0,12215670. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,919 atau 92% menunjukkan korelasi atau keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 92%.

3. Uji-t

Tabel 10
Hasil Uji-t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)					
	ICR	-.330	.386		-.857	.394
		-.040	.030	-.068	-1.352	.180
	DER	.265	.025	.593	10.586	.000
	SIZE	.007	.014	.031	.517	.606
	MNGR	-.161	.205	-.038	-.786	.434
	PBLK	-.189	.129	-.081	-1.466	.147
	GO	1.652	.089	1.021	18.462	.000

Sumber data: SPSS 23, data diolah

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 10 :

1. Uji Hipotesis *Financial Distress*

Berdasarkan tabel 4.11 *financial distress* (ICR) menunjukkan, jika nilai t-hitung sebesar -1,352 dengan signifikansi 0,180 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini berarti variabel *financial distress* (ICR) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Uji Hipotesis *Leverage*

Berdasarkan tabel 4.11 *leverage* (DER) menunjukkan, jika nilai t-hitung sebesar 10,586 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak dan H2 diterima. Hal ini berarti variabel *leverage* (DER) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

3. Uji Hipotesis *Firm Size*

Berdasarkan tabel 4.11 *firm size* (SIZE) menunjukkan, jika nilai t-hitung sebesar -0,517 dengan signifikansi 0,606 > 0,05

sehingga dapat disimpulkan H0 diterima dan H3 ditolak. Hal ini berarti variabel *firm size* (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4. Uji Hipotesis Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan tabel 4.11 struktur kepemilikan manajerial menunjukkan, jika nilai t-hitung sebesar -0,786 dengan signifikansi 0,434 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan H0 diterima dan H4 ditolak. Hal ini berarti variabel struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

5. Uji Hipotesis Kepemilikan Publik

Berdasarkan tabel 4.11 struktur kepemilikan publik menunjukkan, jika nilai t-hitung sebesar -1,466 dengan signifikansi 0,147 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan H0 diterima dan H5 ditolak. Hal ini berarti variabel struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

6. Uji Hipotesis *Growth Opportunities*
Berdasarkan tabel 4.11 *growth opportunities* menunjukkan, jika nilai t-hitung sebesar 18,462 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_6 diterima. Hal ini berarti variabel *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

PEMBAHASAN

a. *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan yang mengalami *financial distress* maupun yang tidak mengalami *financial distress* tidak harus menerapkan konservatisme akuntansi. Hal ini berarti terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi seperti komite audit, adanya komite audit yang beranggotakan minimal tiga orang sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Jumlah dari anggota komite audit ini dapat menentukan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme. Perusahaan yang mengalami *financial distress* belum tentu menerapkan konservatisme akuntansi, karena walaupun mengalami tingkat kesulitan keuangan mereka menganggap pihak komite audit telah memberikan pengawasan yang baik sehingga proses pelaporan keuangannya dapat berkualitas. Sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* bisa saja menerapkan konservatisme akuntansi karena mungkin perusahaan merasa pihak komite audit kurang memberikan pengawasan yang baik pada proses pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan, dimana teori tersebut menjelaskan bahwa manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif untuk memperbaiki kesejahteraan perusahaan dan untuk memperkecil tingkat kesulitan keuangan yang diakibatkan karena adanya asimetri informasi dari kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal.

b. *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Variabel *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang besar cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Hal ini terjadi karena manajemen mendapatkan tuntutan dan pertanggungjawaban dari pihak kreditur dan investor, mereka ingin melihat bagaimana aktivitas penggunaan dana yang telah diberikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, dimana teori tersebut menjelaskan bahwa manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif untuk memperbaiki kesejahteraan perusahaan dan untuk memperkecil tingkat hutang yang diakibatkan karena adanya asimetri informasi dari kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal.

c. *Firm Size* terhadap Konservatisme Akuntansi

Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan ukuran perusahaan yang diukur dengan melihat total aset untuk dijadikan pengambilan keputusan atas penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Berarti penerapan konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan manajemen dalam mengelola perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar belum tentu menerapkan prinsip

konservatisme karena dari pihak manajemen tidak ingin menerapkan prinsip konservatisme. Sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran kecil bisa saja menerapkan prinsip konservatisme pada perusahaannya, karena perusahaan ingin berhati-hati dalam pengakuan pendapatan yang diperolehnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan, dimana teori tersebut menjelaskan bahwa manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif untuk memperbaiki kesejahteraan perusahaan dan untuk memperkecil biaya politis yang harus ditanggung perusahaan yang diakibatkan karena adanya asimetri informasi dari kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal.

d. Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi artinya tinggi rendahnya kepemilikan manajerial yang dimiliki tidak mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi, karena perusahaan menganggap bahwa perusahaan dapat menghadapi masalah-masalah yang muncul tanpa memepertimbangkan berapa besar presentase saham yang dimiliki manajemennya. Saham yang mereka miliki tidak hanya berasal dari manajemen saja, tetapi juga berasal dari masyarakat dan instutusional oleh karena itu perusahaan tidak harus menerapkan konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, dimana teori tersebut menjelaskan bahwa manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif untuk memperbaiki kesejahteraan perusahaan dan untuk meningkatkan jumlah kepemilikan saham manajemen yang diakibatkan karena adanya asimetri informasi dari kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal.

e. Struktur Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi

Variabel struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena berapa pun jumlah saham kepemilikan publik tidak dijadikan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan, perusahaan beranggapan bahwa mereka bisa mengambil keputusan sendiri, termasuk memutuskan untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi atau tidak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, dimana teori tersebut menjelaskan bahwa manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif untuk memperbaiki kesejahteraan perusahaan dan untuk meningkatkan jumlah kepemilikan saham publik yang diakibatkan karena adanya asimetri informasi dari kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal.

f. *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Berpengaruhnya *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi disebabkan karena perusahaan dengan *growth opportunities* yang tinggi, cenderung akan memilih metode konservatisme akuntansi yang perhitungan labanya memiliki nilai yang lebih rendah supaya tidak terjadi tindakan-tindakan yang dapat merugikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kesempatan tumbuh perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung akan memiliki tingkat konservatisme yang tinggi juga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, dimana teori tersebut menjelaskan bahwa manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif untuk memperbaiki kesejahteraan perusahaan dan untuk mendapatkan peluang investasi yang lebih besar untuk mengembangkan

perusahaannya, hal ini diakibatkan karena adanya asimetri informasi dari kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *leverage*, *firm size*, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, dan *growth opportunities* terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016. Teknik pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F, koefisien determinasi (R^2), dan uji-t.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendah tingkat kesulitan keuangan tidak akan mempengaruhi konservatisme akuntansi.
2. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi, maka perusahaan cenderung menerapkan akuntansi yang konservatif. Sebaliknya, jika *leverage* rendah, maka perusahaan cenderung menerapkan akuntansi yang kurang konservatif.
3. *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-

2016. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil ukuran suatu perusahaan, maka semakin kecil juga konservatisme akuntansi. Begitu juga sebaliknya, jika ukuran perusahaan semakin besar, maka tingkat konservatisme perusahaan tersebut juga semakin besar.

4. Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendah saham manajerial, maka tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
5. Struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendah saham manajerial, maka tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
6. *Growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hal ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki *growth opportunities* yang tinggi, maka perusahaan cenderung konservatif. Sebaliknya, jika *growth opportunities* suatu perusahaan rendah, maka perusahaan tersebut cenderung kurang konservatif.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang tidak dapat dikatakan sebagai penelitian yang sempurna, karena penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak memenuhi kriteria *purposive sampling*

yang ditentukan dalam penelitian ini (mengakibatkan eliminasi data yang cukup banyak), sehingga validitas data kurang mampu menjelaskan generalisasi yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

2. Uji normalitas dilakukan *outlier* data sebanyak sepuluh kali untuk memperoleh data yang bisa terdistribusi normal.
3. Uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil akan terjadi heteroskedastisitas antar variabel independen dalam model regresi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya penelitian selanjutnya diperluas dari sektor lain pada Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mengganti atau menambah variabel independen lainnya agar bisa mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, lebih baik lagi jika mengambil issue-issue terbaru mengenai konservatisme akuntansi.

DAFTAR RUJUKAN

Agustina, Rice, dan Stephen. 2014. "Akuntansi Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*. Vol.3, No1, Hal:1-16.

Ahmad Juanda. 2007. "Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.

Angga Alfian dan Arifin Sabeni. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.2, No.3, Hal:1-10.

Ardo Septian dan Yane Devi Anna. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi". *Journal Universitas Telkom*. Vol.1, No.3, Hal:1-18. Desember 2014.

Aulia Ramadana. 2016. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi". *JOM Fekon*. Vol.3, No.1, Hal:2357-2371. Februari 2016.

Brigham, F.E dan Houston, F.J. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Calvin Oktomegah. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1, No. 1, Hal:36-42. Januari 2012.

Cynthia Sari dan Desi Adhariani. 2009. "Konservatisme Akuntansi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya". *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*.

Dewi Nadia Sari, Yusraini, dan Al-Azhar L. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Institutional, Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Publik, Debt Covenant

- dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi”. *Jom Fekon*. Vol.1, No.2, Hal:1-15. Oktober 2014.
- Dyahayu Artika Deviyanti. 2012. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi.” *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.2, No.4. Hal:1-16.
- Dinny Prastiwi Brilianti. 2013. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan”. *Accounting Analysis Journal*. Vol.2, No.3, Hal:268-275.
- Dwiyana Amalia. S. Fala. 2007. “Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance”. *SNA X Makassar: Ikatan Akuntansi Indonesia*.
- Imam Ghozali . 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Luh Putu Kusuma Dewi, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Kadek Sinarwati. 2014. “Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. *E-Journal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.2, No.1.
- Nathania Pramudita. 2012. “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol.1, No.2, Hal:1-6. Maret 2012.
- Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa. 2014. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi”. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.7, No.1, Hal:223-234.
- Ni Wayan Novianta dan Ni Made D.R . 2015. “Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.11, No.3, Hal:646-660.
- Shella Deslatu dan Yulius Kurnia Susanto. 2009. “Pengaruh Kepemilikan Managerial, Debt Covenant, Litigation, Tax And Political Costs dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Konservatisme Akuntansi”. *Jurnal Ekuitas*. Vol. 14, No. 2, Hal:137-151.
- Sri Haniati dan Fitriany. 2010. “Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme”. *SNA XIII Purwokerto*.
- Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. 1978. “Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standard”. *The Accounting Review*. Vol.53, No.1, Pp:112-137.

_____. 2003b. “Conservatism in Accounting Part 2 : Evidence and Research Opportunities”. *Accounting Horizons*. 17(4):287-301.

Wolk, et al.. 2001. “*Accounting Theory: A Conceptual an Institutional Approach*. Fifth Edition”. South-Western College Publishing.

<https://www.merdeka.com/uang/analisa-penyebab-bangkrutnya-produsen-jamunyonya-meneer.html>

<http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2017/07/14/729382/enam-penyebab-kebangkrutan-7-eleven>

www.sahamok.com

www.idx.co.id

